

## REALITAS PEREMPUAN PEKERJA MALAM (STUDI FENOMENOLOGIS PADA PENGHUNI APARTEMEN DI BANDUNG)

### *THE REALITY OF FEMALE NIGHT WORKER (PHENOMENOLOGICAL STUDY ON APARTMENT RESIDENTS IN BANDUNG)*

Lusy Mukhlisiana<sup>1</sup>, Moch. Armien Syifaa Sutarjo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Komunikasi dan Bisnis (FKB) Telkom University

<sup>1</sup> lusymj@telkomuniversity.ac.id, <sup>2</sup> mocharmienisyifaas@telkomuniversity.ac.id

Diterima 4 Juli 2022

Direvisi 18 Agustus 2022

Disetujui 18 Agustus 2022

#### ABSTRAK

Banyak perempuan terpaksa menjalani profesi yang mengharuskan bekerja malam. Hal tersebut tidak serta merta membuat perempuan bebas beraktivitas di siang hari. Mereka tetap melakukan pekerjaan domestik atau bahkan pekerjaan lainnya. Kompleksnya permasalahan perempuan pekerja malam ini melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mengkaji dan memaknai realitas perempuan pekerja malam. Untuk memperkaya kajian serta menguraikan makna realitas digunakan teori gender, sehingga terungkap makna dari realitas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengungkap pengalaman serta pemaknaan perempuan pekerja malam. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, serta studi pustaka. Informan penelitian terdiri dari lima orang perempuan pekerja malam yang tinggal di apartemen X Bandung dengan jenis profesi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan perempuan pekerja malam memaknai dirinya sebagai individu dengan beragam peran, jam kerja malam dimaknai sebagai cara bertahan hidup, risiko pekerjaan, tuntutan ekonomi serta *passion*. Mereka memaknai dirinya setara dengan laki-laki.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, Gender, Perempuan Pekerja Malam

#### ABSTRACT

*Many women have no other choice but to work nights. During the day, they are still active doing domestic tasks or even working in other places. The complexity of this problem is the background to study this phenomenon. The phenomenological approach is used to examine and interpret the reality of female night workers, to enrich the study and to describe the meaning of reality, gender theory is used, so that the meaning of that reality is revealed. This study aims to reveal the experiences and meanings of female night workers. Data was collected by conducting observations, in-depth interviews, and literature studies. The research informants consisted of five female night workers who lived in Apartment X Bandung with different types of professions.*

*The results of the study show that female night workers interpret themselves as individuals with various roles, night work hours are interpreted as a way of survival, job risks, economic demands, and passion. They interpret themselves as equal to men.*

**Keywords:** *Female Night Worker, Phenomenology, Gender*

## **PENDAHULUAN**

Jumlah pekerja perempuan di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) mencatat kenaikan jumlah tenaga formal perempuan tahun 2019 sebanyak 39,19% dibandingkan dengan data tahun sebelumnya sebanyak 38,10%. Perusahaan yang mempekerjakan pekerja wanita umumnya menilai bahwa wanita lebih dapat diandalkan dalam hal ketekunan, kedisiplinan, ketelitian, hingga kemampuan negosiasi. Survei yang dilakukan pada 156 karyawan perempuan dan 486 laki-laki oleh Bart dan McQueen, menemukan bahwa perusahaan yang mempekerjakan lebih banyak perempuan memiliki pengaruh keberhasilan tinggi di perusahaan dibandingkan dengan laki-laki (Bart & McQueen, 2013). Perempuan yang dikenal memiliki kelebihan dibanding dengan tenaga kerja laki-laki, membutuhkan perlakuan dan aturan yang berbeda, mengingat kondisi biologis dan fisik perempuan yang perlu dipertimbangkan untuk dapat diakomodasi secara khusus. Negara mengatur hak-hak pekerja perempuan dalam bentuk aturan undang-undang.

Dalam hal profesionalitas, perempuan tidak diragukan lagi kapabilitasnya. Meski harus mengikuti tuntutan bekerja dengan sistem shift malam seperti di sektor layanan jasa 24 jam, perempuan mampu menjalaninya dengan baik. Pekerja malam baik perempuan maupun laki-laki yang bekerja malam terbagi menjadi dua kategori yakni pekerja yang bekerja di sebuah perusahaan yang mengikuti peraturan bekerja secara shift, contohnya para pekerja di rumah sakit (dokter, perawat), pramugari, pemadam kebakaran, penjaga keamanan, pekerja di hotel. Selain itu pekerja malam adalah mereka yang bekerja di suatu tempat yang beroperasi dari sore hingga esok paginya, contohnya pekerja di tempat-tempat hiburan seperti kafe, bar, diskotik, dan sebagainya.

Dari sisi kesehatan, bekerja pada malam hari lebih berisiko dibanding bekerja di siang hari karena dapat mengganggu siklus tidur-bangun yang normal dan tubuh menjadi tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang akhirnya akan mengarah pada gangguan pola hidup dan gangguan kesehatan seperti jantung, stroke, tekanan darah tinggi, kolesterol dan diabetes tipe 2. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 76, pekerja perempuan yang berumur kurang dari 18 tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00, yang artinya pekerja perempuan di atas 18 tahun diperbolehkan bekerja shift malam (23.00 sampai 07.00). Perusahaan juga dilarang mempekerjakan pekerja perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00. Perusahaan memiliki beberapa kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 yang lebih lanjutnya diatur dalam Kep.224/Men/2003 tentang Kewajiban Pengusaha yang Mempekerjakan pekerja perempuan antara pukul 23.00-07.00.

Realitas yang terjadi banyak perempuan memang tidak memiliki pilihan lain selain bekerja malam. Keterbatasan lapangan pekerjaan dan kebutuhan menopang ekonomi keluarga seringkali menjadi alasan perempuan untuk memutuskan bekerja malam. Ada kesenjangan antara keinginan perempuan untuk diperlakukan setara dengan laki-laki, tetapi kenyataannya perempuan mendapatkan perlakuan khusus dalam bekerja malam. Ini merupakan hal yang kontradiktif. Laki-laki dan perempuan yang dibedakan secara gender melalui proses panjang bermula dari sosialisasi, penguatan hingga konstruksi sosial-kultural serta keagamaan bahkan tak jarang dikuatkan melalui kuasa negara (Fakih, 1997). Maka terbentuklah sebuah persepsi bahwa gender merupakan ketentuan Tuhan atau sering juga dikatakan sebagai kodrat yang tidak

dapat diubah. Maka muncullah stereotipe atau semacam stigma dimana laki-laki adalah makhluk yang lebih kuat dan lebih agresif. Hal ini menimbulkan konstruksi sosial yang menjadikan laki-laki lebih superior dan cenderung mempertahankan stigma seperti itu.

Di sisi yang lain, perempuan yang dikenal sebagai kebalikan dari sifat laki-laki seperti di atas cenderung dianggap lemah, pasif dan “nrimo”. Ini semua bukanlah kodrat melainkan hasil konstruksi sosial masyarakat yang sangat kental dalam budaya manusia. Di era serba terbuka ini, perempuan enggan mengakui bahwa dirinya lemah dibanding laki-laki. Namun dalam beberapa hal, perempuan menuntut untuk diperlakukan secara khusus seperti yang terjadi pada perempuan pekerja malam. Kewajiban profesi yang mengharuskan bekerja malam tidak serta merta membuat perempuan bebas beraktivitas di siang hari. Perempuan yang bekerja malam tetap melakukan pekerjaan domestik atau bahkan pekerjaan lainnya di siang hari. Hal ini membutuhkan stamina dan kekuatan fisik serta keseimbangan emosi yang baik. Kompleksnya permasalahan perempuan pekerja malam ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman dan pemaknaan perempuan pekerja malam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, dimana peneliti mengonstruksi wawancara mendalam dan memberi makna terhadap subjek penelitian. Peneliti bertindak sebagai fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis pada realitas yang dikonstruksi subjek penelitian. Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subyektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Menurut Natanson, pandangan fenomenologis atas realitas sosial, menganggap dunia intersubjektif sebagai terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam (Mulyana, 2003).

Terkait dengan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif, penentuan informan seharusnya ditentukan dari awal/sebelum penelitian dilaksanakan (W, 2007). Oleh karena itu, pemilihan informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive* sesuai dengan karakteristik informan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Karakteristik informan yang ditetapkan adalah perempuan yang bekerja shift malam atau memang jam bekerjanya adalah malam hari. Unit observasi penelitian yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan data penelitian adalah perempuan pekerja malam di Apartemen X Bandung. Informan yang terpilih dalam penelitian ini berjumlah 5 informan penelitian.

**Tabel 1.** Data Informan

| NO | NAMA | USIA  | PEKERJAAN      | STATUS          |
|----|------|-------|----------------|-----------------|
| 1  | NSA  | 34 th | Security       | Menikah, 3 anak |
| 2  | SD   | 26 th | Perawat RS     | Menikah         |
| 3  | RK   | 33 th | Buruh Pabrik   | Menikah, 4 anak |
| 4  | RR   | 23 th | Pemandu Lagu   | Belum Menikah   |
| 5  | YT   | 22 th | Kasir Alfamart | Belum Menikah   |

\*Nama disamarkan atas permintaan infoman

Sumber: Hasil pengolahan data peneliti

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada setiap objek penelitian. Wawancara merupakan wawancara tatap muka antara peneliti dengan informan, maupun wawancara menggunakan teknologi informasi lainnya. Peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi atau pengamatan pada realitas perempuan pekerja

malam. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan cara menelaah berbagai referensi baik buku maupun tulisan ilmiah lainnya untuk mengkaji penelitian. Sementara itu, teknik analisis data dalam pendekatan kualitatif-konstruktivis didahului dengan upaya mengungkap *trustworthiness* dari para subjek penelitian, yaitu menguji kebenaran dan kejujuran objek penelitian dalam mengungkap realitas.

## HASIL PENELITIAN

Apartemen X di kawasan Bandung timur merupakan hunian vertikal yang menjadi pilihan bagi warga Bandung atau pendatang yang mempertimbangkan lokasi serta efisiensi. Lokasi yang strategis di pusat kota menjadi daya tarik bagi penghuni. Harga sewa yang murah juga menjadi pertimbangan. Apartemen yang dijaga 24 jam, kebersihan, dan keamanannya membuat penghuni nyaman tinggal dan meninggalkan unit ketika bekerja. Peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah ini ketika menghabiskan beberapa bulan tinggal di apartemen ini. Apartemen ini seperti tidak pernah sepi. Selama 24 jam penghuni keluar-masuk beraktivitas. Pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga, profesional, bahkan wisatawan yang menyewa unit untuk keperluan liburan. Dari pengamatan peneliti di apartemen tersebut, menyimpulkan bahwa pekerja malam didominasi oleh perempuan. Mereka baru keluar apartemen di malam hari dan pulang di pagi hari. Setelah melakukan pendekatan pada beberapa orang, didapat data dan informasi bahwa dengan tinggal di apartemen. Mereka mengaku lebih tenang meninggalkan keluarga di malam hari.

Oakley mengembangkan sebuah analisis ilmu sosial yang menggunakan gender sebagai analisis yang baik untuk digunakan sebagai *tools* dalam memahami permasalahan diskriminasi yang dialami perempuan (Narwoko & Suyanto, 2010). Gender dapat menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, memisahkan peran dan fungsi di antara keduanya bukan hanya semata-mata terdapat perbedaan kodrati, namun berdasarkan kedudukan, fungsi serta peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Perempuan mengambil peran cukup penting dalam kerangka ekonomi keluarga. Tidak jarang perempuan bahkan menanggung beban keluarga (Mosse, 2007). Perempuan mendapat kesempatan atau peluang bekerja yang sama dengan laki-laki. Namun hakikatnya perempuan bekerja sesuai jam metabolismenya. Bekerja di siang hari dan istirahat di malam hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekerja malam hari bukan merupakan pilihan pertama perempuan. Sebagaimana masyarakat pada umumnya, perempuan mengharapkan dapat bekerja di siang hari pada jam normal untuk bekerja. Waktu delapan jam di malam hari terasa lebih berat dibandingkan dengan di siang hari. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa kesadaran menerima risiko jam malam telah disadari sebelum mereka menandatangani kontrak kerja.

SD, seorang perawat di sebuah rumah sakit, sadar betul risiko pekerjaannya. Dia tidak bisa memilih jam kerja karena profesinya membutuhkan bekerja shift. Informan 3 bekerja di rumah sakit, saat bekerja di giliran ketiga biasanya dimulai sejak pukul 21.00 sampai dengan 07.00 WIB. Namun saat ada kegiatan operasi pasien, maka mereka dapat bekerja melampaui delapan jam per hari sebagai tuntutan profesi dan loyalitas. Dinas malam bukanlah hal yang baru bagi tenaga medis di rumah sakit. Informan menyatakan pada umumnya jika bekerja di shift malam mereka mendapatkan makan berupa *snack* dan air minum, namun di saat bulan Ramadan mereka mendapatkan makanan berat seperti nasi lauk bervariasi dan sayuran untuk sahur. Terkait dengan fasilitas antar dan jemput memang tidak tersedia karena pekerja pulang kerja pada pukul 07.00, sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 76 Ayat (4), menentukan fasilitas antar-jemput berlaku bagi mereka yang bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan 05.00.

Risiko bekerja malam juga disadari betul oleh NSA, seorang sekuriti. Walaupun dia perempuan tidak ada keistimewaan pembagian shift kerja. Di perusahaannya, bahkan ada satu

gedung yang hanya boleh dijaga oleh satpam perempuan. Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan informan tentang dirinya memengaruhi pembentukan identitas mereka sebagai perempuan di lingkungannya. Para informan memiliki pengalaman yang memberikan modal bagi mereka untuk memahami dirinya sebagai anak perempuan, orang berpendidikan, pekerja, rekan kerja, istri, menantu, ibu maupun majikan. Sebagai anak perempuan, salah seorang informan memaknai dirinya merasa sama dengan laki-laki walau tetap memaknai secara fisik berbeda dengan laki-laki. Hal ini diungkapkan informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Tidak ada bedanya antara perempuan dan laki-laki. Ibu saya menuntut walaupun saya perempuan harus sekolah tinggi. Waktu kecil saya merasa ada perbedaan secara fisik (dengan anak laki-laki) akan tetapi di rumah diperlakukan sama” (Informan 3).

Dari ungkapan di atas dapat dimaknai bahwa pemaknaan informan terkait perbedaan fisik tidak mempengaruhi pemaknaan informan tentang dirinya dibanding dengan laki-laki ketika dia merasa diperlakukan sama di dalam keluarga atau oleh orangtuanya. Secara umum masyarakat memang mengonstruksi laki-laki memiliki kelebihan dari perempuan dalam hal fisik, kepintaran, dan keberanian. Hal ini sebenarnya dirasakan oleh perempuan, sehingga kadangkala keinginan untuk menjadi atau merasa seperti laki-laki muncul. Hal ini terungkap dalam pengakuan informan yang menyatakan bahwa dia merasa jadi ‘laki-laki’ karena hal-hal yang dilekatkan orang pada laki-laki dimiliki oleh dia, yaitu kelebihan atau kekuatan fisik (dia memiliki postur yang lebih tinggi dibanding teman-temannya), kepintaran, dan sikap berani dimiliki oleh dirinya.

“Karena badan saya lebih tinggi, (dan) waktu sekolah dasar selalu juara kelas, tidak pernah merasa ‘kurang’ di depan lelaki. Ibu saya guru dan memperlakukan saya dan saudara laki-laki saya sama. Ibu disiplin dan menuntut saya kuat, berani. Di tengah teman-teman, saya malah jadi merasa lelaki” (Informan 1).

Merujuk pada temuan di atas terlihat bahwa konstruksi sosial yang memberi penilaian buruk atau melekatkan nilai-nilai yang lebih rendah pada perempuan justru memunculkan kebanggaan pada perempuan ketika memiliki keunggulan atau nilai-nilai yang dilekatkan sebagai milik laki-laki seperti tampilan fisik, keberanian, dan kepintaran. Hal ini tentunya akan berbeda ketika seorang laki-laki memiliki nilai-nilai yang dilekatkan pada perempuan. Secara umum informan menyatakan bahwa perlakuan yang diterimanya sebagai anak perempuan sama dengan laki-laki. Akan tetapi nilai-nilai patriarki sebenarnya tidak sepenuhnya hilang dalam pemikiran mereka. Hal ini terjadi karena dalam memperlakukan anak-anak perempuan dan laki-laki masih terdapat rujukan nilai-nilai patriarki yang berasal dari budaya atau yang juga dianggap nilai-nilai dari agama, seperti terungkap dalam ungkapan berikut:

“Sama saja. Orang tua cenderung memanjakan. Saya disuruh sekolahan setingginya kalau bisa sampai S3. Sebagai istri kalau bisa mandiri dan punya penghasilan sendiri. Ibu saya mendorong saya sekolah untuk aktualisasi diri saya di masyarakat, karena akan berbeda antara ibu lulusan kuliah dengan ibu lulusan SMA, akan tetapi yang beda paling nilai. Perempuan tidak boleh pulang malam. Dalam agama juga beda” (Informan 3).

Hal yang senada juga terkait dengan konstruksi sosial terkait dengan nilai-nilai budaya terhadap perempuan yang terungkap dalam wawancara berikut:

“Tidak ada bedanya. Saya besar di Bandung. Lingkungan sosial (yang membedakan dirinya) mungkin ada, tapi *enggak* kentara. Tidak masalah juga jika pulang malam asal jelas urusannya. Oleh orang tua dipaksa sekolah lagi. Bedanya hanya perempuan harus melakukan pekerjaan rumah tangga” (Informan 4).

## PEMBAHASAN

Secara sadar seluruh informan merasa bahwa sebagai anak perempuan perlakuan yang diperoleh dari orangtuanya terhadap dirinya sebagai anak perempuan sama dengan saudara laki-laki mereka, terutama terkait dengan masalah pendidikan atau peluang untuk mereka bekerja di

ranah publik. Akan tetapi tanpa sadar sebenarnya terungkap pula bahwa masih banyak nilai-nilai yang bias gender yang masih diinternalisasikan dalam keluarga terhadap mereka, di antaranya terkait dengan pekerjaan rumah tangga atau penilaian buruk terhadap perempuan yang beraktivitas di malam hari.

Pengalaman para informan tersebut melatarbelakangi pemaknaan mereka ketika mereka menjadi istri, yang di satu pihak merasa bekerja merupakan prestasi, atau sesuatu yang dapat dan harus dilakukan perempuan baik untuk aktualisasi diri atau untuk ekonomi. Akan tetapi di sisi lain informan sebagai perempuan juga memaknai bahwa kewajiban rumah tangga dan nilai-nilai lain yang dilekatkan kepada mereka sebagai perempuan tetap dirasakan dan sadar tidak sadar mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku mereka sebagai seorang ibu yang bekerja.

Berdasarkan perolehan data yang dihasilkan, maka terkait pemaknaan perempuan tentang dirinya, penelitian ini menemukan bahwa para informan umumnya memiliki: 1) pemaknaan bahwa dirinya sebagai perempuan memang memiliki perbedaan dengan laki-laki akan tetapi tidak dimaknai negatif; 2) pemaknaan akan dirinya sebagai perempuan yang sama dan setara bahkan dengan laki-laki; 3) pemaknaan bahwa dirinya sebagai perempuan diperlakukan adil dalam keluarga dan sekolah; dan 4) pemaknaan dirinya lebih kuat atau memiliki kelebihan dibanding laki-laki di sekitarnya.

Selain pemaknaan di atas terdapat informan yang memiliki pemaknaan yang bias gender yaitu pemaknaan bahwa “dirinya sebagai perempuan bagaimanapun juga, harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga” atau pekerjaan rumah tangga suatu pekerjaan yang tidak layak dilakukan laki-laki. Dengan kata lain informan ini memiliki pemaknaan tentang dirinya sebagai perempuan adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Konsep diri yang tidak berbias gender akan membuat informan tidak merasa ‘melanggar’ doxanya saat bekerja di ranah publik dan meninggalkan sebagian kewajiban di ranah domestik.

Sementara konsep diri yang masih bias gender misalnya memaknai bahwa ketika dia bekerja maka seharusnya dia berperan ganda secara sempurna karena tugas rumah tangga adalah kewajibannya, maka dapat menimbulkan rasa bersalah ketika harus membagi waktunya dengan bekerja dan tidak menganggap bahwa di ranah domestik pun mereka layak berbagi dengan pasangannya. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian diketahui terdapat beberapa hal penting yang diidentifikasi sebagai faktor pendukung dan penghambat peran perempuan pekerja malam di ranah publik dan domestik.

Pola asuh atau perlakuan keluarga pada perempuan sebaagai anggota keluarga dan lingkungannya menjadi modal bagi perempuan untuk mengenal dirinya di antara orang lain, membentuk identitas dirinya dan memahami perbedaan dirinya sebagai perempuan dalam pandangan masyarakat. Selain itu pola asuh juga memengaruhi pemaknaan mereka akan dirinya. Sebagian informan mengatakan keluarganya memperlakukan dirinya dan saudara laki-lakinya sama dalam hal pendidikan. Akan tetapi walaupun pendidikan tinggi sebagai modal untuk berkiprah di ranah publik diberikan secara sama antara anak perempuan dengan anak laki-laki akan tetapi penekanan bahwa tanggung jawab perempuan di ranah domestik sangat ditekankan. Inilah yang kemudian sering membuat perempuan yang berkiprah di ranah publik, terutama di malam hari merasa bersalah saat meninggalkan ranah domestik (rumahnya). Seperti diungkapkan oleh salah seorang informan berikut:

“Saya merasa bersalah. Saya pergi bekerja malam-malam jam delapan malam sebelum anak-anak tidur, dan pulang pukul enam pagi, mereka sudah siap-siap ke sekolah. Kadang malah baru ketemu siang pulang sekolah” (Informan 1).

Pekerjaan di dalam rumah umumnya tetap hanya dibebankan pada perempuan, walaupun sebagian orang tua telah membekali anak perempuannya untuk dapat mandiri dalam aspek ekonomi atau mampu bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Beberapa informan dengan tegas menyatakan bahwa alasan ekonomi menjadi hal utama alasan mereka memilih bekerja. Merujuk pada realitas tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ada pergeseran pandangan

ke arah yang lebih mendukung atau positif untuk meningkatkan peran perempuan di ranah publik. Akan tetapi tampaknya kurang dibarengi dengan tuntutan atau dorongan pada laki-laki agar mampu berperan di rumah. Lelaki belum banyak bertanggung jawab pada ranah domestik. Oleh karena itu, perempuan yang memutuskan bekerja harus memiliki pendukung yang dapat mengambil alih pekerjaan rumah tangga atau kewajiban yang dibebankan secara sosial terkait dengan tugas mengurus anak dan rumah (Herawati, 2013).

Inilah yang menyebabkan dukungan keluarga atau pekerja rumah tangga sangat menentukan kelangsungan profesi perempuan pekerja malam. Kondisi seperti yang digambarkan di atas terungkap dalam penelitian yang menunjukkan bahwa alasan utama dua orang informan dapat bertahan dalam profesinya adalah karena mereka berdua dapat menemukan orang yang dapat mereka percaya untuk mengurus anak-anak mereka. Informan 1 mengaku bahwa dia memiliki ibu yang dapat berperan sebagai pengasuh utama setiap kali ia dan suaminya meninggalkan rumah. Hal itu juga dimudahkan karena apartemennya dekat dengan rumah ibunya. Seorang cucu yang diasuh oleh kakek neneknya merupakan sebuah pola asuh yang relatif biasa di masyarakat Indonesia.

Merujuk pada pengalaman informan, maka dapat dikatakan bahwa perempuan pekerja di Indonesia sebagian memiliki keuntungan dari kesediaan nenek atau kakek untuk mengasuh cucunya. Situasi itu juga menggambarkan bahwa mengurus anak dalam masyarakat Indonesia tidak berhenti sampai usia mereka dewasa, akan tetapi juga membantu mengurus anak dari anaknya (cucu) merupakan kebiasaan orang tua terhadap anaknya terutama anak perempuan. Merujuk pada pemikiran Bordieu, maka dukungan keluarga tersebut diistilahkan dengan kapital sosial (Bourdieu, 1986). Pekerja malam yang memiliki kapital sosial dapat menjalankan profesinya dengan lebih baik atau sesuai dengan tuntutan profesionalisme. Kapital sosial ini relatif banyak dimiliki masyarakat timur yang masih kental kekerabatannya, termasuk yang dimiliki sebagian masyarakat Indonesia.

Tempat bekerja dan aturan dalam institusi mempengaruhi pengalaman terkait gender perempuan pekerja malam. Pemberian insentif atau penghasilan yang tidak mendiskriminasi perempuan sangat dihargai oleh para pekerja perempuan. Hanya saja pengaturan waktu kerja yang tidak fleksibel terkait dengan jam kerja atau waktu yang mengharuskan pekerja di kantor membuat perempuan dilematis. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan sehingga para pekerja perempuan lebih memilih berhenti bekerja bila mendapat kesempatan yang lebih baik dari sisi jam kerja.

Saat hamil, informan 1 menyatakan bahwa pimpinannya memberikan keringanan jam kerja berupa diberikannya jam kerja shift 1 atau 2 yang hanya sampai sore saja. Perlakuan istimewa yang dilakukan institusi bukan sesuatu yang harus digugat karena pada dasarnya hal itu justru berbasis keadilan. Tidak adil apabila pekerja perempuan yang hamil kemudian disisihkan atau dianggap tidak profesional karena kehamilannya. Kehamilan adalah sesuatu yang harus ditanggung oleh perempuan, mau tidak mau itu adalah takdirnya untuk kepentingan bersama baik keluarga maupun masyarakatnya. Oleh karena itu, memperlakukan perempuan yang tengah hamil dengan perlakuan yang berbeda justru merupakan keadilan bagi perempuan.

Selain pengaturan dari pimpinan yang memperhitungkan kondisi perempuan dan memperlakukannya secara adil sesuai dengan kondisi yang harus dilaluinya sebagai perempuan. Kebebasan yang dimiliki pekerja perempuan untuk berbagi kerja dengan temannya menjadi aspek yang banyak mendorong perempuan bertahan untuk bekerja.

“Saya selalu bisa mengatur dengan teman saya yang akan melakukan apa apa. Bersikap kooperatif dengan satu sama lain. Jika untuk satu hal yang saya tidak bisa melakukan tugas saya, saya meminta bantuan dari teman saya, termasuk menukar jam malam bila memang sangat *urgent*” (Informan 2).

## SIMPULAN

Pengalaman perempuan pekerja malam perempuan merasa 1) lelah; 2) terbebani karena siang harinya mereka tetap melakukan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga; dan 3) butuh penyesuaian jam metabolisme menjadi pengalaman mereka selama bekerja malam. Pemaknaan perempuan tentang dirinya terdiri dari beragam peran yaitu sebagai anak perempuan, orang yang berpendidikan, pekerja, istri, menantu, ibu, maupun majikan. Seluruh peran tersebut dimaknai secara adaptif oleh para informan atau walaupun ada konflik dapat diatasi oleh para informan. Kemampuan informan menyinergikan pemaknaan dirinya dalam berbagai peran disebabkan karena sebagai perempuan pekerja malam mereka memiliki pemaknaan bahwa dirinya profesional: 1) Perempuan memaknai jam kerja malam sebagai cara bertahan hidup, risiko pekerjaan, tuntutan ekonomi serta *passion*; 2) Pemaknaan bahwa dirinya sama dan setara dengan laki-laki; 3) Pemaknaan bahwa mengurus tugas domestik rumah tangga adalah tugas perempuan; dan 4) Pemaknaan bahwa bila ada pilihan lain perempuan akan memilih berhenti sebagai pekerja malam.

Sebaiknya ada paket informasi tentang perempuan dan pekerjaan dengan jam bekerja malam hari yang disiapkan untuk keluarga perempuan pekerja malam. Seringkali ketidaktahuan akan dunia malam ini menimbulkan resistensi keluarga pada profesi perempuan. Hal ini penting untuk membangun kesadaran akan pentingnya kehadiran perempuan dalam berbagai profesi dan sekaligus menyiapkan perempuan calon pekerja dengan tantangan berbasis gender yang akan dia hadapi di dunia kerja. Institusi yang mempekerjakan perempuan untuk tugas malam hari perlu memperjelas hak-hak berbasis gender perempuan pekerja malam yang disiapkan, sehingga perempuan pekerja malam memiliki pilihan yang jelas dalam kariernya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bart, C., & McQueen, G. (2013). Why women make better directors. *International Journal of Business Governance and Ethics*, 8(1), 93–99. <https://doi.org/10.1504/IJBGE.2013.052743>
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Fakih, M. (1997). *Analisis gender dan transformasi sosial* (T. Rahardjo (ed.); 2nd ed.). Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Herawati, M. (2013). *PEMAKNAAN GENDER PEREMPUAN PEKERJA MEDIA DI JAWA BARAT* Maimon Herawati \* Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran ABSTRAK. 84–94.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender dan Pembangunan* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, D. J., & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (3rd ed.). Kencana.
- W, C. J. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*, 2nd ed. (2nd ed.). Sage Publications, Inc.

## Sumber Lain

Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2003). Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi tentang Kewajiban Pengusaha yang Mempekerjakan Perempuan antara pukul 23.00 sampai dengan 07.00 (Kep.224/MEN/2003). Jakarta.



Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin. Survei Angkatan Kerja Nasional. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>.